

***BUILD CAPACITY FISHERMAN: IMPORTANCE OFF INCREASING
FISHERMEN'S KNOWLEDGE IN PACKAGING FISH PRODUCTS***

**MEMBANGUN KAPASISTAS NELAYAN: PENTINGNYA PENINGKATAN
PENGETAHUAN NELAYAN DALAM PENGEMASAN PRODUK IKAN**

Siti Nuraini*¹, Dwitha Nirmala², Izzato Millati¹

^{*1}Departemen Akuntansi, Fakultas Ilmu Bisnis, Universitas Airlangga

²Departemen Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Airlangga

*e-mail: sitinuraini@feb.unair.ac.id

Abstract

Community public service is one of the knowledge transfer activities between academics and community. One of the community service activities carried out in Muncar District, Banyuwangi Regency provide solutions to fishermen's problems related to a lack of understanding of the packaging of fish caught by fishermen. For this reason, the solution to this problem is offer capacity building training with fish packaging. The results of the training showed that the fishing partner participants experienced increased knowledge in accordance with the targets and achievements of community service activities. It is hoped that after this activity there will be follow-up actions to strengthen institutions for fishing partners.

Keywords: *Fish Packaging; Increasing Fisherman's Knowledge; Fisherman's Welfare.*

Pengabdian masyarakat merupakan salah satu kegiatan transfer pengetahuan antara akademisi dan masyarakat. Salah satu kegiatan pengabdian yang dilakukan di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi adalah untuk memberikan solusi bagi permasalahan nelayan terkait dengan kurangnya pemahaman pengemasan ikan hasil tangkapan nelayan. Untuk itulah diberikan solusi bagi permasalahan tersebut pelatihan peningkatan kapasitas dengan pelatihan pengemasan ikan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta mitra nelayan mengalami peningkatan pengetahuan sesuai dengan target dan capaian kegiatan pengabdian. Diharapkan setelah kegiatan tersebut ada tindak lanjut untuk penguatan kelembagaan bagi mitra nelayan

Kata kunci: *Pengemasan Ikan; Peningkatan Kapasistas Nelayan; Kesejahteraan Nelayan.*

PENDAHULUAN

Potensi perikanan tangkap laut di Indonesia cukup besar. Berdasarkan data statistik tahun 2021 (tabel 1), beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki potensi perikanan terbesar adalah Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur dan Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah penghasil ikan tangkap terbesar di Indonesia yang didominasi oleh hasil tangkapan ikan terbesar di Kabupaten Lamongan, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Sumenep, dan Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi perikanan di Jawa Timur cukup besar. Sebagai salah satu

Received 26 December 2023; Received in revised form 5 January 2023; Accepted 7 March 2024;
Available online 15 March 2024.

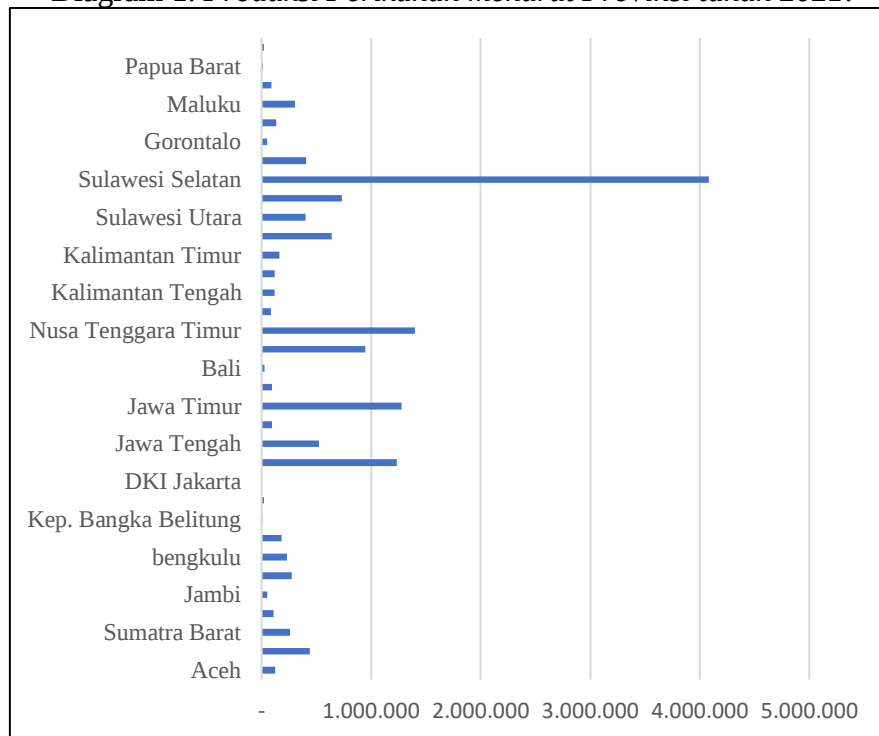
 [10.20473/jlm.v8i1.2024.106-113](https://doi.org/10.20473/jlm.v8i1.2024.106-113)



Copyright: © by the author(s) Open acces under CC BY-SA license
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

kecamatan di Kabupaten Banyuwangi yang menjadi daerah penghasil ikan terbesar, Kecamatan Muncar mampu menghasilkan 1.047.375 kg pada bulan Maret 2020 dan meningkat menjadi 1.192.740 kg (DKP Prov Jatim, 2020). Produksi perikanan tangkap di Kecamatan Muncar yang meliputi perikanan laut dan perairan umum mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar 19.659.500 kg. Hasil produksi ikan terbesar adalah ikan lemuru sebesar 8.733.000 kg pada tahun 2021 (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2022). Walaupun memiliki potensi yang cukup besar dari sektor perikanan, tetapi permasalahan nelayan di kecamatan Muncar cukup beragam.

Diagram 1. *Produksi Perikanan menurut Provinsi tahun 2021.*



Hasil survey awal yang dilakukan di kecamatan Muncar dengan melakukan wawancara pada salah satu mitra nelayan menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mitra terhadap pendistribusian hasil tangkap ikan dan pengelolaan dana. Keterbatasan nelayan Kecamatan Muncar dalam melakukan pemasaran karena setiap hasil tangkapan ikan akan langsung dijual kepada pengepul dengan harga murah. Hanya sebagian kecil dari hasil tangkapan ikan tersebut yang dibeli oleh konsumen secara langsung. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian terdahulu yang dilakukan di Indonesia menyebutkan bahwa hambatan yang dialami oleh nelayan dalam mengembangkan potensi perikanan tangkap adalah kurangnya kelembagaan dan akses permodalan, kurangnya teknologi yang digunakan, pemasaran yang terbatas dan dominannya pengepul atau tengkulak (bahasa jawa) dalam permodalan (Mutiar et al., 2018; Rasni et al., 2022; Rosyidah & Erlina, 2018).

Kegiatan distribusi dan pasar menjadi bagian terpadu dari rantai penangkapan hingga konsumsi hasil perikanan. Peran koperasi dalam menerima hasil tangkapan ikan dan pemerintah dalam menjaga harga juga sangat besar dalam menentukan kesejahteraan nelayan (Dothy; Gurning, 2022). Hilangnya peran kelembagaan tersebut menjadikan

pengepul atau tengkulak (bahasa jawa) menjadi salah satu sumber permodalan bagi nelayan. Sistem pelelangan ikan segar yang seharusnya berjalan sebagai pasar menjadi tidak transparan karena adanya pinjaman dari nelayan kepada pengepul atau tengkulak, sehingga harga ditentukan oleh pengepul (Arpangi & Suwondo, 2018). Bahkan sebagian besar nelayan menggunakan peralatan sederhana seperti kotak es berbahan fiber atau Styrofoam untuk memasok produk perikanan ke pasar tradisional (Arista et al., 2022). Faktor penyimpanan ikan yaitu kurangnya fasilitas penyimpanan, kurangnya tempat penyimpanan, kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai penyimpanan hasil perikanan, kurangnya pelatihan dari pedagang dan nelayan, serta terbatasnya tempat penyimpanan ikan (Issa, 2022). Permasalahan lain yang dihadapi nelayan adalah ikan yang dihasilkan dijual secara langsung tanpa diolah dan kurangnya pelatihan peningkatan kapasitas nelayan dalam pengolahan ikan, pengemasan dan pemasaran (Imron Mawardi et al., 2022; Ningrum et al., 2021). Di kecamatan Muncar, nelayan akan membersihkan ikan dan menjadikannya ikan kering untuk dijual langsung ke konsumen. Proses pengolahan, pengemasan dan distribusi hasil tangkapan ikan nelayan dilakukan secara tradisional.



Gambar 1. *Proses pembuatan ikan kering untuk dijual ke konsumen: (a) pemilihan ikan (b) proses penjemuran ikan kering.*

Berdasarkan permasalahan nelayan yang diperoleh dari hasil survey awal dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa salah satu permasalahan utama nelayan adalah keterbatasan proses pemasaran ikan segar hasil tangkapan nelayan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan sebuah peningkatan pengetahuan nelayan dalam proses pengemasan ikan segar agar lebih tahan lama. Selama ini nelayan Kecamatan Muncar langsung menjual hasil tangkapan ikan segar kepada pengepul atau tengkulak, sedangkan sisanya akan dijual di pasar tradisional terdekat ataupun diolah menjadi ikan kering agar tahan lama. Proses pengemasan ikan segar mengalami keterbatasan selain karena peralatan yang digunakan juga terbatasnya akses nelayan terhadap peningkatan pengetahuan dan teknologi baru. Untuk itulah dalam pengabdian masyarakat ini, masalah yang ingin dipecahkan adalah bagaimana meningkatkan pengetahuan nelayan dengan memberikan pengetahuan terkait pengemasan produk ikan agar tahan lama dan dapat langsung dijual pada konsumen akhir. Setelah mengetahui permasalahan yang dialami nelayan di kecamatan Muncar, diharapkan setelah dilakukan pelatihan peningkatan kapasitas dalam pengemasan produk ikan, pengetahuan nelayan mengenai teknologi untuk pengemasan dapat bertambah.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan social dengan peneliti masuk ke dalam masyarakat untuk mengatasi permasalahan secara langsung, mendapatkan data, dan membuat rekomendasi Tindakan adalah menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)* dengan teknik *focus group discussion (FGD)* dan wawancara. Wawancara merupakan metode penelitian dengan memperoleh data melalui persepsi dan pengalaman hidup individu dan memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan dan analisis data (Bryman, 2011). Teknik wawancara terdiri dari dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur lebih ketat dan kaku karena peneliti berpedoman pada pertanyaan dan jawaban tertentu. Sedangkan wawancara semi terstruktur memiliki pedoman wawancara tetapi peneliti mampu mengeksplorasi jawaban narasumber sesuai dengan kebutuhan penelitian (Bryman, 2011; Cresswell, 2013; Haniffa & Hudaib, 2006). Untuk menjawab rumusan masalah awal, maka akan dilakukan wawancara semi terstruktur terkait dengan konsep yang telah ditentukan untuk mendekati konstruksi yang cukup mendekati kepada narasumber utama (Fassin et al., 2011; Pérez-Elizundia et al., 2020).

Langkah pertama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah melakukan wawancara dengan narasumber mitra nelayan. Tiga mitra nelayan yang menjadi narasumber adalah (Mr. S, berprofesi sebagai nelayan), (Mr. T, berprofesi sebagai pengepul), dan (Mr. Z sebagai pengurus KUD). Langkah kedua yang dilakukan adalah *focus group discussion (FGD)* untuk mitra nelayan terkait permasalahan dan tindak lanjut yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan nelayan. Setelah dilakukan FGD, maka dilaksanakan pelatihan peningkatan kapasitas untuk pengemasan ikan hasil nelayan. Tingkat keberhasilan dari pelatihan peningkatan berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan pengemasan produk ikan. Perubahan lain yang dapat dilihat adalah peningkatan pengetahuan nelayan tentang bahan baku dan proses pengemasan ikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan kepada mitra sebagai bagian dari solusi penanganan permasalahan yang dihadapi mitra nelayan. Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* untuk mengetahui permasalahan mitra kemudian memberikan solusi pemecahan masalah berdasarkan partisipasi masyarakat. Metode *PAR* dalam pengabdian masyarakat ini akan dibagi menjadi lima bagian, yaitu penyiapan sosial, riset sosial masyarakat, perencanaan, tindakan dan refleksi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah penyiapan sosial, yang dilakukan untuk mengetahui dan memahami masyarakat. Dalam proses ini dilakukan interaksi awal berupa observasi lapangan dan memahami peran kelompok yang sudah ada di masyarakat nelayan kecamatan Muncar. Dalam observasi awal, berupa pengamatan aktif, tim melakukan pengamatan dan ikut serta dalam kegiatan nelayan kecamatan Muncar. Dalam observasi awal diperoleh bahwa, hasil tangkapan nelayan secara langsung dijual kepada pengepul. Untuk hasil ikan dengan kualitas yang kurang baik akan dijadikan ikan kering atau ikan asin. Lembaga yang ada di kecamatan Muncar, yaitu Koperasi Unit Desa (KUD) tidak banyak memiliki peran untuk menerima hasil tangkapan nelayan. KUD memberikan

kemudahan nelayan dalam memberikan akses permodalan dengan memberikan pinjaman bagi anggota koperasi tersebut.

Langkah kedua adalah riset sosial masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan dengan ruang lingkup yang lebih kecil. Untuk tahap ini, dilakukan *focus group discussion (FGD)* dengan beberapa nelayan dengan kriteria nelayan yang memiliki kapal, berinteraksi dengan pengepul dalam dan sebagai anggota KUD. Dalam tahap ini dilakukan diskusi untuk mengetahui keseharian nelayan, permasalahan nelayan dan bagaimana tindak lanjut yang sudah dilakukan oleh nelayan tersebut. *FGD* ini menggunakan panduan wawancara semi terstruktur, dimana pemandu *FGD* dapat mengembangkan diskusi lebih luas dan sesuai dengan tujuan permasalahan yang ingin dicapai. Hasil dari *FGD* menunjukkan bahwa hasil tangkapan ikan nelayan akan langsung didistribusikan kepada pengepul ikan/tengkulak karena antara nelayan dan pengepul ikan memiliki perjanjian. Tetapi, ketika ikan hasil tangkapan nelayan kurang segar maka akan langsung dijual ke pabrik pengasinan atau pasar tradisional. Nelayan hanya mengandalkan penjualan tersebut karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana sistem pengemasan ikan segar yang baik sehingga tahan lama dan dapat langsung dijual kepada konsumen.

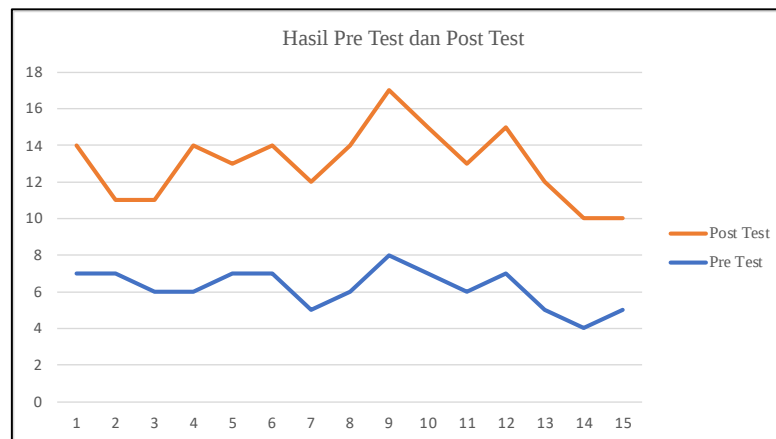
Tahapan ketiga dan keempat dari pengabdian ini adalah perencanaan dan tindakan. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan *FGD*, maka tim merencanakan untuk melaksanakan pelatihan peningkatan kapasitas nelayan, berupa pengemasan ikan hasil tangkapan nelayan. Dalam pelatihan peningkatan kapasitas ini, peserta pelatihan tidak hanya dari nelayan tetapi juga berasal dari pengurus KUD. Keterlibatan mitra KUD diharapkan nantinya mampu sebagai penggerak awal bagi nelayan dalam mentransfer pengetahuan pengemasan ikan.



Gambar 2. Proses pelatihan peningkatan kapasitas nelayan untuk pengemasan ikan: (a) uji coba pengemasan ikan dengan vacuum sealer (b) hasil proses pengemasan ikan.

Tahap akhir dalam metode *PAR* adalah refleksi. Refleksi dilakukan agar kekurangan atau keberhasilan aktifitas dan perubahan dalam masyarakat dapat diketahui. Sebelum melakukan pelatihan tim pengabdian memberikan pre test kepada peserta pelatihan untuk mengetahui tingkat pengalaman dan pengetahuan peserta pelatihan terhadap proses dan bahan baku pengemasan ikan. Setelah pelatihan, dilaksanakan post test untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan peserta atas hasil pelatihan tersebut. Hasil pre test dan post test tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan

terkait sistem pengemasan ikan. Materi yang disampaikan oleh narasumber dalam pelatihan tersebut adalah sistem pengemasan ikan yang baik, bagaimana bahan yang aman digunakan dalam pengemasan ikan, dan dilanjutkan dengan praktik pengemasan ikan menggunakan *vacuum sealer* sederhana. Praktik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman bagi mitra nelayan dalam melakukan pengemasan ikan secara sederhana dan waktu yang cukup lama untuk dapat dijual kepada konsumen dengan jangkauan yang lebih jauh.



Gambar 3. Hasil Pre Test dan Post Test Peserta Pelatihan.

Pengabdian yang dilaksanakan dengan mitra nelayan di Kecamatan Muncar ini memberikan solusi dalam jangka pendek kepada nelayan terkait permasalahan yang dihadapinya yaitu sistem pemasaran yang terbatas, sehingga nelayan lebih mengandalkan pengepul/tengkulak untuk memasarkan hasil tangkapan ikannya. Keterbatasan nelayan tersebut menjadikan nelayan menjadi sangat tergantung kepada pengepul/tengkulak sehingga dapat menentukan harga. Nelayan berada dalam posisi yang sangat lemah dalam menentukan harga jual hasil tangkapannya. Ketika nelayan memiliki sedikit pengetahuan tentang bagaimana pengemasan ikan yang baik dan tahan lama, diharapkan nelayan mampu menjual hasil tangkapannya langsung kepada konsumen. Perlengkapan lain yang diperlukan nelayan adalah tempat penyimpanan (*cold storage*) agar ikan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama. Peran KUD dalam jangka panjang dapat memfasilitasi penyediaan tempat penyimpanan dan pengemasan yang baik sehingga dapat membantu nelayan dalam pengemasan dan pemasaran. Keberadaan KUD yang cukup stabil bagi penyokong permodalan nelayan diharapkan dapat ditingkatkan Kembali terutama sebagai penyedia tempat penyimpanan dan membantu dalam pemasaran. Peran kelembagaan local tersebut sedikit demi sedikit akan mengurangi ketergantungan nelayan kepada pengepul/tengkulak.

PENUTUP

Simpulan. Permasalahan utama masyarakat nelayan Kecamatan Muncar tentang kurangnya pemahaman tentang pengemasan ikan hasil tangkapan nelayan. Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan utama bahwa nelayan masih memiliki ketergantungan kepada pengepul/tengkulak dalam memasarkan hasil ikan tangkapannya. Apabila hasil

tersebut kurang layak maka akan dijual secara langsung ke pabrik pengasinan ikan atau di pasar tradisional. Untuk mengatasi permasalahan tersebut pengabdian masyarakat ini memberikan pelatihan peningkatan kapasitas nelayan khususnya dalam pengemasan produk ikan segar agar tahan lama dan bernilai jual tinggi.

Saran. Peningkatan kapasitas masyarakat pemasaran dan bagaimana sistem pemasaran yang baik sehingga dapat memutus mata rantai tengkulak. Selain itu, penguatan kelembagaan KUD dengan memberikan bimbingan agar dapat menerima hasil ikan nelayan dan mendistribusikannya dengan baik. Perhatian pemangku kebijakan terutama Pemerintah Daerah juga diperlukan untuk tetap mempertahankan fungsi KUD kepada semestinya sebagai tempat untuk mengumpulkan hasil tangkapan nelayan dan menjualnya sesuai harga pasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Airlangga atas pendanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat Program Pengembangan Desa Binaan (PPDB) Batch II tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, G., Jahroh, S., & Indrawan, D. (2022). Mapping Fisheries Cold Chain in Western Java Using a Value Chain Perspective. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.17358/jma.19.1.129>
- Arpangi, R., & Suwondo, D. (2018). Fisherman Economic Balancing of Society's Welfare (Critical Study of Fisherman in Pati and Rembang). *Jurnal Pembaharuan Hukum*, V(1).
- BPS Kabupaten Banyuwangi. (2022). *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2022*.
- Bryman, A. B. E. (2011). *Business Research Methods* (3rd ed., Vol. 3rd). Oxford University Press.
- Cresswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design* (L. Habib, Ed.; 3rd ed., Vol. 3rd). Sage.
- DKP Prov Jatim. (2020, April 20). *Di Tengah Pandemi Covid 19 Hasil Tangkapan Nelayan Muncar Justru Meningkat*. <https://Dkp2.Jatimprov.Go.Id/>.
- Dothy; Gurning, S. B. I. A. S. J. (2022). Mapping Maritime Logistics Collaborations in Fishing Industry: A Review of Literature. *3rd Asia Pacific International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 2278–2289.
- Fassin, Y., Van Rossem, A., & Buelens, M. (2011). Small-Business Owner-Managers' Perceptions of Business Ethics and CSR-Related Concepts. *Journal of Business Ethics*, 98(3), 425–453. <https://doi.org/10.1007/s10551-010-0586-y>
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2006). Corporate governance structure and performance of

- Malaysian listed companies. *Journal of Business Finance and Accounting*, 33(7–8), 1034–1062. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2006.00594.x>
- Imron Mawardi, Tika Widiastuti, Yossy Imam Candika, & Muhammad Ubaidillah Al Mustofa. (2022). Peningkatan pendapatan nelayan Tradisional Melalui Pendampingan Manajemen Usaha dan Pemasaran produk Olahan Ikan. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 6(2), 267–276. <https://doi.org/10.20473/jlm.v6i2.2022.267-276>
- Issa, I. M. M. E. J. M. K. M. M. (2022). Factor Impeding the Role of Intermediaries in UrbanFish and Fisheries Supply Chain; A Case of Dar Es Salaam, Tanzania. *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 3(2), 222–241. <https://doi.org/10.25273/she.v3i2>
- Mutiar, I. R., Sumarti, T., & Satria, A. (2018). Tindakan Rasional dan Strategi Berjejaring Rumah Tangga Nelayan Kecil. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(1), 32–39.
- Ningrum, R. A., Kinasih, K. N., Asrin, D. I., Ayu, A. A., Sari, E. D. Y., Kusuma, N. M., Quamilla, J. V., & Yuliani, M. G. A. (2021). Implementasi program Sosialisasi Pengolahan dan Pemasaran Produk Olahan Ikan Air Tawar dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat terhadap Perekonomian di Desa Tapen Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(1), 158. <https://doi.org/10.20473/jlm.v5i1.2021.158-166>
- Pérez-Elizundia, G., Delgado-Guzmán, J. A., & Lampón, J. F. (2020). Commercial banking as a key factor for SMEs development in Mexico through factoring: A qualitative approach. *European Research on Management and Business Economics*, 26(3), 155–163. <https://doi.org/10.1016/j.iemeen.2020.06.001>
- Rasni, Situmorang, L., & Rahman, A. (2022). Upaya Nelayan di Desa Sungai Nyamuk Kecamatan Sebatik Timur Kabupaten Nunukan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *EJournal Sosiatri-Sosiologi*, 2022(4), 195–209.
- Rosyidah, L., & Erlina, M. D. (2018). Fishery Business Development Strategy in Indragiri Hilir Regency, Riau Province. *Economic and Social of Fisheries and Marine*, 005(02), 116–128. <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2018.005.02>.